

---

**PERSEPSI PETANI JAGUNG (*Zea mays Linn*) TERHADAP  
KOMPETENSI PENYULUH PERTANIAN DI DESA KAIBON  
KECAMATAN AMBAL KABUPATEN KEBUMEN**

**Trio Saputro<sup>1)</sup>, Istiko Agus Wicaksono<sup>1)</sup>, Didik Widiyantono<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup>Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian  
Universitas Muhammadiyah Purworejo

email : [Saputrotrio90@gmail.com](mailto:Saputrotrio90@gmail.com)

Diterima 30 Maret 2019; layak diterbitkan 10 Juni 2019

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui persepsi petani jagung terhadap kompetensi penyuluh pertanian di desa Kaibon kecamatan Ambal kabupaten Kebumen; (2) mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan persepsi petani jagung terhadap kompetensi penyuluh pertanian di desa Kaibon kecamatan Ambal kabupaten Kebumen. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua petani jagung di desa Kaibon berjumlah 191 orang. Sampel penelitian berjumlah 66 orang, ditentukan dengan berpedoman rumus Yamane dengan tingkat kesalahan 10 %. Pengambilan sampel menggunakan teknik proportional random sampling. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket kuesioner dengan skala Likert. Analisis data menggunakan korelasi Rank Spearman. Hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa (1) persepsi petani jagung terhadap kompetensi penyuluh pertanian dalam penyusunan program, penyiapan materi, pemilihan media dan penerapan metode dalam kategori baik, (2) terdapat korelasi faktor internal karakteristik petani jagung dan faktor eksternal terhadap persepsi petani jagung terhadap kompetensi penyuluh pertanian dalam penyusunan program, penyiapan materi, pemilihan media dan penerapan metode.*

**Kata kunci:** Persepsi, kompetensi penyuluh pertanian, petani jagung

**1. PENDAHULUAN**

Tanaman jagung merupakan salah satu tanaman pangan dunia yang terpenting selain gandum dan padi. Penduduk di Indonesia yang menjadikan jagung sebagai makanan pokok adalah Madura dan Nusa Tenggara. Jagung merupakan kebutuhan yang penting bagi kebutuhan manusia dan hewan. Jagung sebagai tanaman daerah tropik dapat tumbuh subur dan memberikan hasil yang tinggi apabila tanaman dan

pemeliharaanya dilakukan dengan baik. Tanaman jagung agar dapat tumbuh dengan baik memerlukan temperatur rata-rata 14-30oc.

Permintaan akan bahan pangan di Indonesia dari tahun ketahun semakin meningkat terutama bahan pangan utama seperti padi, jagung, dan kedelai. Jagung adalah salah satu bahan pangan terpenting karena merupakan sumber karbohidrat kedua setelah padi. Selain sebagai bahan pangan, jagung juga merupakan komoditas penyedia

bahan baku industri makanan. Disamping itu, komoditas ini dapat digunakan sebagai pakan ternak dan bahan baku industri seperti industri etanol (Purwono dan Hartono, 2007:68).

Luas panen dan produksi jagung terbanyak menurut desa di kecamatan Ambal tahun 2018 adalah desa Kaibon dengan produksi jagung mencapai 1.441,93 ton atau dengan luas panen 194,24. Usahatani jagung yang dilakukan di desa Kaibon tidak lepas dari adanya penyuluh pertanian. Akan tetapi masih banyak petani jagung di desa Kaibon yang merasakan bahwa kompetensi yang dimiliki penyuluh belum maksimal dalam menjalankan tugasnya.

SKKNI tahun 2013 dijelaskan kelompok kompetensi Inti/Fungsional mencakup unit-unit kompetensi yang berlaku dan dibutuhkan untuk mengerjakan tugas-tugas inti (fungsional), dan merupakan unit-unit yang wajib (compulsory) untuk bidang keahlian penyuluhan pertanian. Unit kompetensi inti antara lain: (1) menyusun program penyuluhan pertanian, (2) menyusun materi penyuluhan pertanian, (3) membuat dan menggunakan media penyuluhan, (4) penerapan metode penyuluhan pertanian.

Tujuan penelitian ini untuk: (1) Mengetahui persepsi petani jagung terhadap kompetensi penyuluh pertanian di desa Kaibon kecamatan Ambal kabupaten Kebumen. (2) Menganalisis faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan persepsi petani jagung terhadap kompetensi penyuluh pertanian di desa Kaibon kecamatan Ambal kabupaten Kebumen.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di desa Kaibon kecamatan Ambal kabupaten Kebumen. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja atau *purposive sampling* dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009:85). Penelitian ini dilaksanakan di desa Kaibon kecamatan Ambal kabupaten Kebumen dengan mempertimbangkan alasan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Pertimbangan pemilihan desa tersebut adalah terdapatnya pelaku usahatani jagung dan mempunyai produksi tertinggi di kecamatan Ambal.

Berdasarkan survey terdapat 191 petani jagung di desa Kaibon yang terbagi dalam 6 kelompok tani. Dari populasi tersebut diambil sampel sebanyak 66 petani yang mewakili kelompok tani. Menurut Bungin (2003:82) untuk menentukan sampel petani menggunakan rumus *Yamane* sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

N : jumlah populasi  
n : jumlah sampel  
d : presesi (10%)

Jumlah sampel yang telah dihitung dengan presisi 10 % dengan rumus *Yamane* maka diperoleh sampel petani sebagai berikut:

$$n : \frac{N}{N \cdot (d^2) + 1}$$

$$n : \frac{191}{191 \cdot (0.10)^2 + 1}$$

$$n : \frac{191}{2.91}$$

$$n : 65,63 (66)$$

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei untuk

mengkaji persepsi petani jagung terhadap kompetensi penyuluh pertanian di desa Kaibon kecamatan Ambal kabupaten Kebumen yang kemudian di analisis dengan menggunakan skala likert dan *Rank Spearman*.

#### Analisis persepsi petani jagung terhadap kompetensi penyuluh pertanian

##### a. Skala likert

Menurut Sugiyono (2015:134) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

##### b. Interval Kelas

Menurut Suparman dalam Adi Yanto (2017:41), interval kelas adalah membagi data dengan membentuk kelas-kelas atau golongan-golongan, adapun rumus interval kelas sebagai berikut :

$$C = \frac{X_n - X_i}{K}$$

Keterangan :

C : Interval Kelas

X<sub>n</sub>: Skor Maksimum

X<sub>i</sub> : Skor Minimum

K : Jumlah Kelas

##### c. Nilai kuisisioner persepsi petani jagung terhadap terhadap kompetensi penyuluh pertanian

Pengujian hipotesis mengenai persepsi petani jagung terhadap kompetensi penyuluh pertanian di desa Kaibon diukur menggunakan analisis statistik dengan tabulasi skor. Peneliti memberikan pertanyaan yang akan dijawab oleh responden dan skor yang diberikan berbeda untuk setiap jawaban yang tersedia. Pilihan jawaban untuk kompetensi penyuluh pertanian adalah jawaban sangat tepat (ST) diberikan skor 4 tepat (T) diberikan skor 3, sedangkan untuk jawaban tidak tepat

(T) dan sangat tidak tepat (STT) masing-masing adalah 2 dan 1.

Jumlah pertanyaan sebanyak 5 item maka diketahui skor maksimumnya yaitu 20 dan skor minimumnya yaitu 5. Jumlah kategori ditentukan sebanyak 2 kelas yaitu baik dan buruk maka interval kelas dapat ditentukan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$C = \frac{x_n - x_i}{k}$$
$$C = \frac{20 - 5}{2} = \frac{15}{2} = 7,5$$

Kategori persepsi petani

$$\text{Buruk} = 5 + 7,5 = 12,5$$

$$\text{Baik} = 12,5 + 7,5 = 20$$

Hasil perhitungan interval kelas tersebut digunakan untuk menentukan kategori Persepsi petani jagung terhadap kompetensi penyuluh pertanian di desa Kaibon kecamatan Ambal kabupaten Kebumen yang terlihat pada Tabel 1. berikut :

Tabel 1. Kategori Persepsi Petani Jagung Terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian

No	Nilai	Alternatif jawaban
1	5,00 – 12,50	Buruk
2	12,51 – 20,00	Baik

##### d. Analisis Korelasi

Analisis korelasi dilakukan menggunakan SPSS dimana data yang dikumpulkan dianalisis. Rumus untuk menghitung koefisien korelasi *Rank Spearman* adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2009:183) :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2-1)}$$

Keterangan:	2	0,20 – 0,399	Lemah
Rs : Koefisien korelasi Rank Spearman	3	0,40 – 0,599	Cukup Lemah
	4	0,60 – 0,799	Kuat
N : Banyaknya ukuran sampel	5	0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: (Sugiyono, 2009:184)

- Y : Persepsi petani
- X : Karakteristik petani
- X1 : Umur (Th)
- X2 : Pendidikan formal (Th)
- X3 : Pendidikan non formal (Kali)
- X4 : Luas lahan garapan (Ha)
- X5 : Pengalaman berusaha tani (Th)
- X6 : Keterlibatan petani dalam kelompok tani (Kali)
- X7 : Pengetahuan petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian (Skor)

Keeratan hubungan antara karakteristik petani jagung terhadap kompetensi penyuluh pertanian dibagi menjadi lima golongan dapat dilihat pada Tabel 2 (Sugiyono, 2009:184).

Tabel 2. Interpretasi Koefisien Korelasi

No	Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
1	0,00 – 0,199	Sangat Lemah

penerapan metode dapat dilihat pada table 3

Tabel 3. Rata-rata Nilai Skor Persepsi Petani Jagung Terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Dalam Penyusunan Program, Penyiapan Materi, Pemilihan Media, Penerapan Metode.

No	Indikator Persepsi Petani	Interval kelas	Skor Rata-rata	Persepsi Petani
1	Penyusunan Program	12,51 – 20	16	Baik
2	Penyiapan Materi	12,51 – 20	17	Baik
3	Pemilihan Media	12,51 – 20	19	Baik
4	Penerapan Metode	12,51 – 20	18	Baik

Sumber: Analisis Data Primer (2019)

Pengujian hipotesis kedua

Ho: Diduga tidak ada korelasi antara karakteristik petani jagung terhadap kompetensi penyuluh pertanian.

Ha: Diduga ada korelasi antara karakteristik petani jagung terhadap kompetensi penyuluh pertanian.

Dasar pengambilan keputusan:

Ho diterima dan Ha ditolak thitung < ttabel.

Ha diterima dan Ho ditolak thitung > ttabel.

Tingkat signifikan yang digunakan adalah 1%, 5%

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Analisis Persepsi Petani Jagung

Skor penilaian persepsi petani jagung terhadap kompetensi penyuluh pertanian dalam penyusunan program penyuluhan, penyiapan materi, pemilihan media dan

Tabel 3 menjelaskan rata-rata nilai skor setiap variabel persepsi petani jagung terhadap kompetensi penyuluh pertanian dalam penyusunan program pada interval kelas 12,51-20,00 skor rata-rata 16 dengan kategori baik, artinya penyuluh pertanian kompeten dalam penyusunan program penyuluhan. Persepsi petani jagung terhadap kompetensi penyuluh pertanian dalam penyipian materi penyuluhan pada interval kelas 12,51-20,00 skor rata-rata 17 dengan kategori baik, artinya penyuluh kompeten dalam penyusunan materi penyuluhan. Persepsi petani jagung terhadap kompetensi penyuluh pertanian dalam pemilihan media penyuluhan pada interval kelas 12,51-20,00 skor rata-rata 19 dengan kategori

baik, artinya penyuluh kompeten memilih media penyuluhan. Persepsi petani jagung terhadap kompetensi penyuluh pertanian dalam penerapan metode penyuluhan pada interval kelas 12,51-20,00 skor rata-rata 18 dengan kategori baik, artinya penyuluh kompeten dalam menerapkan metode penyuluhan.

## b. Analisis Korelasi Antara Karakteristik Petani Jagung dengan Persepsi Petani Jagung

### 1. Penyusunan Program

Korelasi Karakteristik Petani Jagung Dengan Persepsi Petani Jagung disajikan Pada Tabel 4.

Tabel 4. Korelasi Karakteristik Petani Jagung Dengan Persepsi Petani Jagung Terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Dalam Penyiapan Materi

Faktor Internal	Persepsi Petani jagung Terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Dalam Penyusunan Program	
	Koefisien Korelasi	Signifikan
Pendidikan Non Formal	0,252	0,049*

Keterangan:\* Korelasi nyata pada  $\alpha$  0,05 atau 5%

Sumber: Analisis Data Primer (2019)

Hasil analisis Tabel 4 memperlihatkan nilai phitung sebesar (0,252) > ptabel (0,200) dengan signifikansi sebesar  $0,049 < \alpha$  0,05  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya ada korelasi lemah dengan arah positif yang signifikan antara pendidikan non formal dengan kompetensi penyuluh pertanian dalam penyusunan program penyuluhan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan non formal petani

maka semakin baik persepsinya terhadap kompetensi penyuluh pertanian dalam menjalankan program penyuluhan kepada petani jagung.

### 2. Penyiapan Materi

Korelasi Karakteristik Petani Jagung Dengan Persepsi Petani Jagung Terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Dalam Penyiapan materi disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Korelasi Karakteristik Petani Jagung Dengan Persepsi Petani Jagung Terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Dalam Penyiapan Materi

Faktor Internal	Persepsi Petani jagung Terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Dalam Penyiapan Materi	
	Koefisien Korelasi	Signifikan
Pengalaman Berusahatani	-0,624	0,031*

Keterangan:\* Korelasi nyata pada  $\alpha$  0,05 atau 5%

Sumber: Analisis Data Primer (2019)

Hasil analisis tabel 5 memperlihatkan  $\rho$  hitung sebesar (-0,624) >  $\rho$  tabel (0,600) dengan nilai signifikan sebesar  $0,031 < \alpha$  0,05  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya ada korelasi yang kuat dengan arah negatif yang signifikan antara pengalaman berusahatani dengan kompetensi penyuluh pertanian dalam penyiapan materi. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengalaman berusahatani petani maka akan semakin rendah pula persepsinya terhadap kompetensi penyuluh pertanian dalam menyampaikan materi penyuluhan kepada petani jagung.

### 3. Pemilihan Media

Korelasi Karakteristik Petani Jagung Dengan Persepsi Petani Jagung

Terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Dalam Pemilihan Media disajikan pada Tabel 6.

Hasil analisis Tabel 6 memperlihatkan nilai  $\rho$  hitung sebesar (-0,305) >  $\rho$  tabel (0,200) dengan nilai signifikan sebesar  $0,019 < \alpha$  0,05  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya ada korelasi lemah dengan arah positif signifikan antara pendidikan non formal dengan kompetensi penyuluh pertanian dalam menggunakan media penyuluhan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan formal petani maka semakin rendah pula persepsi petani terhadap penyuluh pertanian dalam penggunaan media penyuluhan.

Tabel 6. Korelasi Karakteristik Petani Jagung Dengan Persepsi Petani Jagung Terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Dalam Pemilihan Media

Faktor Internal	Persepsi Petani jagung Terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Dalam Pemilihan Media	
	Koefisien Korelasi	Signifikan
Pendidikan Formal	-0,305	0,019*

Keterangan:\* Korelasi nyata pada  $\alpha$  0,05 atau 5%

Sumber: Analisis Data Primer (2019)

### 4. Penerapan Metode

Korelasi Karakteristik Petani Jagung Dengan Persepsi Petani Jagung

Terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Dalam Penerapan Metode disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Korelasi Karakteristik Petani Jagung Dengan Persepsi Petani Jagung Terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Dalam Penerapan Metode

Faktor Internal	Persepsi Petani jagung Terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Dalam Penerapan Metode	
	Koefisien Korelasi	Signifikan
Pendidikan Non Formal	0,359	0,009**

Keterangan:\* Korelasi nyata pada  $\alpha$  0,05 atau 5%

Sumber: Analisis Data Primer (2019)

Hasil analisis Tabel 7 memperlihatkan nilai  $t$  hitung sebesar (0,359 >  $t_{tabel}$  (0,200) dengan nilai signifikan sebesar  $0,009 < \alpha$  0,01  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya ada korelasi lemah dengan arah positif yang signifikan antara pendidikan non formal petani dengan kompetensi penyuluh pertanian dalam penerapan metode. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan non formal petani maka akan semakin baik pula persepsinya terhadap kompetensi penyuluh dalam menerapkan metode penyuluhan.

#### 4. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Persepsi petani jagung terhadap kompetensi penyuluh pertanian sebagai setiap variabel (penyusunan program, penyiapan materi, pemilihan media dan penerapan metode) dalam kategori baik.
2. a. Terdapat korelasi antara karakteristik petani jagung yaitu pendidikan non formal dengan persepsi petani jagung terhadap kompetensi penyuluh pertanian dalam penyusunan program.  
 b. Terdapat korelasi antara karakteristik petani jagung yaitu pengalaman berusahatani jagung dengan persepsi petani jagung

- terhadap kompetensi penyuluh pertanian dalam penyiapan materi.
- c. Terdapat korelasi antara karakteristik petani jagung yaitu pendidikan formal dengan persepsi petani jagung terhadap kompetensi penyuluh pertanian dalam pemilihan media.
  - d. Terdapat korelasi antara karakteristik petani jagung yaitu pendidikan non formal dengan persepsi petani jagung terhadap kompetensi penyuluh pertanian dalam penerapan metode

Saran dalam penelitian ini adalah:

1. Penyuluh pertanian di desa Kaibon diharapkan dapat mengembangkan program dan materi dalam melaksanakan penyuluhan agar program yang telah disusun berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan yaitu meningkatkan produktivitas jagung melalui program perluasan areal tanam (PAT).
2. Pemilihan media penyuluhan lebih inovatif lagi agar penyuluhan lebih menarik dan materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterima oleh petani.
3. hendaknya lebih dimaksimalkan lagi dalam penggunaan metode penyuluhan seperti metode demonstrasi plot (DEMPLOT), karena dengan menggunakan metode

seperti ini petani ditunjukkan bukti-bukti yang nyata sehingga mereka lebih cepat memahami dan juga menerima segala sesuatu yang disuluhkan. Bila petani sudah menerima atau percaya maka petani lebih cepat terdorong untuk mencoba dan menerapkannya.

Yanto, Adi. (2017). Peran Penyuluh Pertanian Lapang Terhadap Usahatani Padi Organik. Universitas Muhammadiyah Purworejo

## 5. REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kebumen 2017. Kebumen dalam angka. Kebumen.
- Dai, Ramnawaty (614408063) Persepsi Petani Padi Terhadap Peran Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Gorontalo. Skripsi Institut Pertanian Bogor.
- Dewi, F. 2004. Persepsi Anggota Kelompok Tani terhadap Peran Kelompok Tani dalam Memenuhi Kebutuhan Usahatani Padi. [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Krisnawati. 2014. Persepsi Petani terhadap Peranan Penyuluh Pertanian di Desa Sidomulyo dan Muari Distrik Oransbari Kabupaten Manokwari Selatan. Tesis. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Mujiburrahmad. 2014. Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Pidie Provinsi Aceh. Tesis. IPB. Bogor
- Purwono, M. dan Hartono, R. 2007. Bertanam Jagung Manis. Penebar Swadaya. Bogor. 68 hal
- Sugiyono. 2003. Metode Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2009:85, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung Alfabeta.
- Wibowo, Karist. 2017. Persepsi Petani Jagung Terhadap Peran Penyuluh Pertanian di Desa Kertojayan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. Skripsi Universitas Muhammadiyah Purworejo.